

mampu menciptakan kesan tersendiri bagi jiwa para pembaca. Selaras dengan pendapat di atas, karya sastra itu cerminan dari keadaan sosial dalam suatu masyarakat dan pembaca lewat karya sastra tentu mampu memahami berbagai nilai-nilai kemanusiaan, karena sastra sangat dikenal dengan suatu yang kreatif dan juga indah. Lebih lanjut, menurut Endraswara, S. (2013), mendeskripsikan karya sastra adalah kejadian unik dan juga kejadian organik yang mana didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi serta mempunyai syarat dengan imajinasi. Itulah sebabnya, peneliti memiliki tugas untuk mengungkap ketidakjelasan itu menjadi jelas dengan cara mengungkapkan elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai paradigma dan atau teori yang digunakan. Pengarang dalam sebuah karya sastra tidak pernah lepas, sebab karya sastra apapun itu sudah pasti ada latar belakang pengarangnya mulai bagaimana kondisi mental atau batin dari pengarang saat itu dan ada yang melatar belakangi mengapa pengarang menciptakan sebuah karya tersebut dan bisa dikatakan atas dasar apa yang mempengaruhinya untuk membuat karya. Pengarang untuk bagian psikologi itu merupakan bagian dari psikologi kesenian yang membicarakan tentang aspek batin dari seorang pengarang sebagai karakter perseorangan dan yang akan menjadi fokus utama ialah pada aspek mental atau batin pengarang yang mempunyai relasi sama proses lahirnya sebuah karya sastra itu.

Karya sastra berbentuk novel selalu berusaha menyampaikan kisah manusia dengan beragam macam konflik yang dikemas serta dibumbui dengan rasa takut berupa kecemasan-kecemasan dari bagian struktur kepribadian yang dibuat oleh pengarangnya. Menurut Al-Ma'ruf (2017) bahwa mayoritas dari karya sastra dipengaruhi oleh psikologi dari pengarang itu sendiri. Setelah pengarang merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Saat ini, kebanyakan mengandung bahasa yang sering dimunculkan dalam novel adalah kecemasan. Kecemasan-kecemasan tersebut yang menjadi ciri khas dalam sebuah novel. Akan tetapi, bentuk-bentuk kecemasan dalam novel masih sangat kurang di mengerti oleh pembaca. Pembaca hanya menjadikan novel sebagai bacaan untuk menghibur atau memanfaatkan waktu luang tanpa memahami dinamika kepribadian untuk bentuk kecemasan yang terdapat di dalam novel tersebut.

Gangguan kecemasan di Indonesia masih tergolong tinggi. Hal ini terbukti pada hasil survei kementerian yang diterbitkan pada Jum'at (10/21)

memotret sekelumit masalah gangguan kecemasan Indonesia naik hingga 6.8 persen selama pandemi. Berdasarkan data Kemenkes sepanjang tahun 2020, sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan, lebih dari 23.000 mengalami depresi dan sekitar 1.193 jiwa melakukan percobaan bunuh diri (Antara: 2021). Di kutip dalam kompas.com: 2023 - 12/12/2023 menyatakan bahwa ada 1.000 Anak dan Remaja di Sleman mengalami "Anxiety". Kata Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembajun Setyaningastutie menjelaskan bahwa "Kasus di Sleman cukup banyak karena penduduknya paling banyak. Sekitar seribuan kasus perkembangan mental."

Kecemasan Hayat (2017) merupakan sebuah hal yang dialami oleh perasaan menyakitkan ataupun tidak menyenangkan hati. Kecemasan muncul dari respon ketegangan-ketegangan dalam diri dari tubuh, akibatnya ada dorongan dari luar dan dikendalikan sama syaraf yang otonom. contohnya, Ketika seorang manusia dihadapi kondisi yang mencekam hingga menakutkan, maka ada reaksi secara langsung pada jantungnya dengan lebih cepat, nafas terasa sesak, mulut tiba-tiba kering serta telapak tangan yang bermunculan keringat. Respon semacam itu yang kemudian menimbulkan reaksi kecemasan.

Tujuan penelitian ini lebih memfokuskan pada tokoh yang mengalami masalah kepribadian, baik dijalankan atau dihadapi dengan rasa kecemasan realita, kecemasan neorotik maupun kecemasan moral. Adapun permasalahan dalam novel *Ramah 3 Warna* yang menggambarkan fokus dalam penelitian ini adalah; (1) Ketika Alif ingin lulus ujian UMPTN, (2) Alif harus melewati serangkaian ospek di kampus, (3) tuntutan dari bang Togar yang keras, (4) Alif mendapatkan kabar ketika ayahnya sakit hingga melihat langsung ayahnya meninggal dunia, (5) ketika amak Alif di rumah bekerja keras agar bisa membayar kuliah Alif, (6) Nilai kuliah Alif buruk dengan nilai C hingga nilai D, (7) Ketika Alif ribut atau bertengkar dengan Randai sahabat karibnya dan adanya permasalahan lainnya. Adapun beberapa penelitian yang sama dengan penelitian ini: pertama, penelitian Prasasti dan Sugiarti (2020) yang membahas mengenai kecemasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lain: (1) Pada novel yang digunakan sebagai data oleh Prasasti dan Sugiarti menggunakan *Novel Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana sedangkan penelitian saya menggunakan *Novel Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (2) Tujuan dalam penelitian

Prasasti dan Sugiarti yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kecemasan *neurotik* serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan dari segi *neurotik* untuk *Novel Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana, sementara penelitian yang saya bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kecemasan realita, kecemasan *neurotik* dan kecemasan moral yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (3) Hasil dari penelitian Prasasti dan Sugiarti yaitu: a) bentuk kecemasan pada kecemasan *neurotik* berupa *phobia* sosial dan *phobia* spesifik yang dihadapi tokoh untuk menjalani kisah kecilnya di Jayapura, b) faktor-faktor penyebab kecemasan *neurotik* yakni pengalaman masa lalu, kegagalan katastrofik, dan konflik-konflik batin seperti; kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, hingga minimnya pengalaman hidup. Dan untuk persamaan penelitian ini yaitu: 1) Pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, 2) Metode penelitian deskriptif kualitatif. Kedua, penelitian Rejo (2013) meneliti tentang kecemasan tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara lain: (1) Pada novel yang digunakan sebagai data oleh Prasetyo menggunakan *Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwiid Prasetyo, sedangkan penelitian Saya menggunakan *Novel Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, (2) Teknik analisis data Rejo yakni: a) mendeskripsikan hasil akhir yang telah dianalisis serta mengklasifikasikan data; b) menyimpulkan hasil analisis; c) melaporkan hasil analisis, sementara peneliti yakni: a) mengidentifikasi data; b) mengklasifikasi data; c) menganalisis data; dan d) menyimpulkan data, 3) tebal novel 350 halaman sedangkan peneliti memiliki jumlah halaman novel *Ranah 3 Warna* yakni 470 halaman. (3) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan realitas bersumber dari ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar dan orang terdekat terdapat 8 data, kemudian untuk kecemasan *neurotik* yang dialami tokoh utama disebabkan oleh masuknya persepsi diri sendiri menjadi tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi masalah, rasa takut akan adanya perpisahan atau diabaikan, dan antisipasi penolakan terdapat 4 data dan kecemasan moral terdapat 10 data. Dan untuk persamaan penelitian ini yaitu: 1) Pendekatan yang digunakan psikologi sastra Sigmund Freud, 2) Menganalisis bentuk kecemasan realita, kecemasan *neurotik* dan kecemasan moral. Ketiga, penelitian Peneliti Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., et al. (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Moralitas dalam Novel Ranah 3

Warna Karya Ahmad Fuadi” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel *Ranah 3 Warna* terdapat nilai-nilai moral yang mencakup berbagai aspek antara lain: 1) Aspek hubungan tokoh utama dengan orang lain: nilai moral yang terdapat pada aspek hubungan tokoh utama dengan orang lain tercermin sikap suka membantu, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, memberi semangat kepada orang lain, setia kawan, musyawarah, persahabatan, bersyukur, pantang menyerah, kerja keras, rasa tanggung jawab, empati, rendah hati, menghargai, kekompakan, memanfaatkan waktu luang, berbagi rezeki, dan mendamaikan hati. 2) Aspek hubungan tokoh utama dengan dirinya sendiri. 3) Aspek hubungan tokoh utama dengan masyarakat seperti Rasa kebersamaan, menolong sesama peduli sesama, dermawan, rasa syukur, toleransi, mandiri, mengintrospeksi diri atau bermuhasabah, bermanfaat dan baik sangka terhadap orang lain, peduli terhadap lingkungan alam, kejujuran, Sopan santun, berbagi, menyayangi anak yatim dan rasa peduli antar sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, Adapun alasan peneliti mengambil judul “Kecemasan Tokoh Pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmaad Fuadi Kajian Psikologi Sastra” dalam hal ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai konsep kecemasan-kecemasan dalam novel *Ranah 3 Warna*. Lewat penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan apa saja kecemasan yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi serta memperkenalkan konsep kecemasan-kecemasan dalam novel sebagai bagian dari memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi sastra, khususnya dalam konteks kecemasan. Seperti halnya dalam penciptaan novel *Ranah 3 Warna* ini, Dimana pengarangnya yakni Ahmad Fuadi menulis novel dengan sebuah niat dan harapan agar tulisan itu (novel) ada manfaatnya buat banyak orang, termasuk buat dirinya sendiri. Ahmad Fuadi lantas membuat karya sastra berupa novel *Ranah 3 Warna* tersebut untuk meluapkan perasaannya ketika ia mengalami kondisi tersebut. Sehingga pada saat membaca novel *Ranah 3 Warna*, kita seolah bisa merasakan pesan positif apa yang disampaikan oleh Ahmad Fuadi dimana kerja keras dengan sungguh-sungguh itu tidak ada jaminan untuk berhasil dan harus juga ada kesabaran yang mengiringi. Ini menunjukkan bahwasanya psikologi dari segi kepribadian itu sangatlah memiliki peran secara intern terhadap sebuah hasil karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu aspek kecemasan (psikologi sastra) dalam

novel ini sangat penting untuk dipelajari hingga diteliti dalam dunia keilmuan khususnya pada bidang yang cocok yakni psikologi sastra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk kecemasan realita dalam novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi, bagaimanakah bentuk kecemasan neurotik dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi, bagaimanakah bentuk kecemasan moral dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dengan tujuan sebagai berikut: Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan berbagai peristiwa yang diperhatikan, melalui teknik membaca secara berulang-ulang dalam bentuk cerita tentang kisah hidup para tokoh dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi secara teratur, faktual dan teliti tentang fakta peristiwa yang diselidiki atau kemudian diidentifikasi berdasarkan kategori kecemasan yang ada dalam kisah novel tersebut (Umayu, 2017). Penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis seperti; pada manfaat teoritis dapat dijadikan penunjang teori psikologi sastra dalam mempelajari dinamika kepribadian pada kecemasan, dapat dijadikan sumber informasi ataupun referensi bagi peneliti di masa yang akan datang serta manfaat praktis yakni bagi mahasiswa dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang psikologi sastra khususnya mengenai bentuk kecemasan dan sebagai referensi bagi kalangan akademisi yang berminat dalam mengembangkan ilmu penelitian dalam kajian psikologi sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif karena didalamnya terdapat analisis

data tentang pemakaian bahasa yang dilakukan secara teliti dengan cara mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menganalisis data (Nikmah, M., 2022). Data penelitian berupa frasa, klausa, atau kalimat dalam menceritakan tentang tokoh utama pada novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan teori Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat yang mengambil data dari sebuah novel berjudul Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Teknik analisis data adalah dengan rancangan analisis data yang di dipaparkan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mencari sebuah kata atau kalimat dalam sebuah objek tertentu dan mengelompokkannya dalam bentuk presentase. Pada penelitian ini Peneliti mengelompokkan unsur bahasa yang merepresentasikan bentuk kecemasan kedalam beberapa kategori. Seperti bentuk kecemasan dalam kecemasan realita, kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan bentuk kecemasan berikut ini akan dikelompokkan menggunakan analisis kecemasan realita, kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Pada table 1 dibawah ini merupakan table pengelompokan bentuk-bentuk kecemasan mulai dari data, kodifikasi maupun jumlah data.

Tabel 1. Pengelompokan Bentuk Kecemasan

No.	Indikator	Data	Kodifikasi	Jumlah Data
1	Kecemasan Realita	“Beliau meloncat maju ke podium Bagai ninja yang siap tempur. Bagai asap ditiup angin, bisik-bisik kami hilang dalam sekejap.”	R3W/KRT/Fuadi, 2011:192	2
2	Kecemasan Realita	“Dihunusnya golok yang berkilat-kilat itu dengan tangan kanan. Tongkat kayu digenggam di tangan kiri. Tangan kanannya terangkat tinggi ke atas ubun-ubun. Aku menahan napas, mulut Said menganga lebar.”	R3W/KRT/Fuadi, 2011:192	2
3	Kecemasan Neurotik	“Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga bergoyang sedikit pun.”	R3W/KNT/Fuadi, 2011:2	3
4	Kecemasan Neurotik	“Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA?”	R3W/KNT/Fuadi, 2011:13	3
5	Kecemasan Neurotik	“Dengan wajah meringis, aku balik juga map karton manila kuning itu. Aku sungguh takut melihat kalau ada tinta merah di dalamnya.”	R3W/KNT/Fuadi, 2011:13	3
6	Kecemasan Moral	“Obrolan makan siang kami menghasilkan sebuah kesepakatan betapa bodohnya kami mau menaati aturan ospek yang tidak jelas tujuannya.”	R3W/KMT/Fuadi, 2011:47	1

Berikut ini tabel 2 merupakan data pembahasan mengenai bentuk-bentuk kecemasan dalam novel

Ranah 3 Warnal karya Ahmad Fuadi dalam bentuk analisis deskriptif.

Tabel 2. Data Bentuk Kecemasan

No	Bentuk Kecemasan	Jumlah
1	Kecemasan Realita	34 Data
2	Kecemasan Neurotik	18 Data
3	Kecemasan Moral	17 Data

Data satu dan dua terdapat kutipan yang mempunyai makna tentang kecemasan realita menjelaskan tentang isi catatan Alif ketika masih di pondok Madani, terdapat pada halaman kertas yang robek karena terlalu ditekan bolpoinnya saat ingin menulis tentang jurus golok kembar dari kiai Rais. Catatan itu berisi tentang awal mula kiai Rais masuk keruangan aula uang berkapasitas 3.000 orang, kedatangan kiai tersebut membuat orang berbisik riuh karena penampilan yang berbeda yang ditampilkan. Tangan kanan dan kiri kiai Rais memegang golok panjang sedangkan di pinggangnya ada terselit sebuah tongkat kayu seukuran pergelangan tangan orang dewasa. Kiai Rais masuk dengan meloncat ke podium seperti gambaran ninja yang siap bertempur, diibaratkan asap ditiup angin tiba-tiba suara bisik-bisik Alif dan kawan-kawan lainnya hilang. Jurus golok kembar itu bermakna bahwa kalau kalian bersungguh-sungguh disertai sabar maka akan berhasil dan kalau kalian tidak serius maka akan gagal. Pesan dari kiai juga kalau kalian punya bakat hebat dan otak yang cerdas itu akan menyelesaikan berbagai masalah itu bagaikan seperti golok tajam yang berkilat-kilat apabila kalau kalian punya keseriusan dan sebaliknya jika kalian tidak serius, tidak sepenuh tenaga dan niat menggunakan otak, maka hidup kalian juga tidak akan menyelesaikan misi, usaha tidak akan berhasil. Sedangkan bila kalian yang kurang mempunyai bakat, otak kalian tidak cemerlang, tapi kalau kalian mau bekerja keras tidak kenal lelah dan terus berusaha dengan diiringi sabar, maka hambatan apapun lambat laun akan kalian kalahkan. Ini diibaratkan seperti golok yang sudah bercak kecokelatan (berkarat). Berikut kutipannya:

Data tiga berdasarkan gambar 1 terdapat kutipan bentuk kecemasan neurotik menjelaskan bahwa Randai dan Alif senang melakukan kegiatan memancing di Danau Maninjau. Tidak butuh waktu lama buat Randai mendapatkan ikan. Terbukti dari kutipan yang menceritakan adanya sebuah suara teriakan dari Randai “dapat lagi...dapat lagi, ini ikan ketiga ku!” sambil melonjak-lonjak. Randai bermaksud menggoda Alif sambil menunjukkan ikan kailan

panjang hasil mancingnya ke depan muka Alif. Randai sambil berkata segar sekali ikan danau yang terkenal lezat ini. Reaksi Alif seperti pada kutipan diatas hanya diam dan menggigit bibirnya dengan rasa cemas karena belum mendapatkan ikan sama sekali, dalam hati Alif bertanya-tanya mengapa ikan dari tadi tidak menyambat pelambungku yang terbuat dari keratan sandal jepit merah, apa boleh buat aku kalah memancing dari Randai dan Alif harus mentraktir kerang kecil khas Maninjau yang direbus dan dibungkus daun pisang dan disirami kuah bumbu.

Sedangkan di pinggangnya terselit sebuah tongkat kayu seukuran pergelangan tangan orang dewasa. Beliau meloncat maju ke podium bagai ninja yang siap tempur. Bagai asap ditiup angin, bisik-bisik kami hilang dalam sekejap.

Di tengah suasana hening ini, beliau berdiri di podium dan mengangkat kedua bilah golok itu tinggi-tinggi. Yang kanan, bilahnya tampak terbuat dari logam yang terang dan berkilat-kilat. Sementara yang kiri tampak gelap dan bercak-bercak cokelat, seperti sudah berkarat.

Dihunusnya golok yang berkilat-kilat itu dengan tangan kanan. Tongkat kayu digenggam di tangan kiri. Tangan kanannya terangkat tinggi ke atas ubun-ubun. Bilah sinar matahari pagi yang menyelinap melalui jendela jatuh tepat di atas badan golok. Memantulkan cahaya silau ke wajah-wajah kami. Tangan kirinya teguh memegang tongkat kayu. Aku menahan napas, mulut Said menganga lebar, Raja melepaskan

Gambar 1. Ranah 3 Warna / Kecemasan Realita Tokoh Fuadi, 2011 hal.192

Data empat dan lima terdapat kutipan yang mengandung makna kecemasan neurotik, Kecemasan ini dijelaskan pada saat setelah Alif keluar ruangan ujian. Perasaan hatinya rusuh dan bergelimang penyesalan dengan menyalahkan dirinya yang tidak begitu kerja keras dalam belajar, sehingga ada keraguan yang dirasakan Alif bagaimana kalau nilainya tidak cukup meskipun ini hanya untuk mendapatkan ijazah SMA saja. setelah beberapa minggu kemudian Alif sudah mengikuti ujian persamaan, dengan rasa takut-takut Alif datang ke kantor panitia ujian bertujuan untuk melihat nilainya seperti dalam kutipan di atas, dengan wajah meringis Alif kemudian membalik map karton manila kuning yang sudah ia pegang dengan berpikir ketakutan kalau ada tinta merah di dalam map karton manila tersebut. setelah melihat map karton manila itu, Alif merasa senang karena tidak ada tinta berwarna merah di dalamnya melainkan kebanyakan warna biru hanya saja nilainya cuma rata-rata 6,5 saja, tidak tahu bagaimana perasaan Alif apakah harus bersyukur atau prihati. Bersyukur karena nilainya sudah dianggap cukup untuk mendapatkan ijazah SMA, tapi prihati karena hasil dari nilai ujiannya. Bagaimana bisa Alif akan lulus UMPTN kalau nilainya hanya rata-rata 6,5 saja. Bahkan Alif memikirkan reaksi Randai yang mungkin akan mengasihani nilainya. Berikut kutipannya:

Aku diam saja sambil menggigit bibir. Heran, dari tadi pelambungku dari keratan sandal jepit merah belum juga bergoyang sedikit pun. Hanya ikan *supareh* kecil yang masih rajin merubungi kakiku. Apa boleh buat, kalau aku kalah memancing, aku harus mentraktirnya dengan pensi, kerang kecil khas Danau Maninjau. Pensi rebus yang dibungkus daun pisang dan disiram kuah bumbu mampu membuat lidah siapa saja terpelintir keenakan.

Gambar 2. Ranah 3 Warna/ Kecemasan Neurotik Tokoh Fuadi, 2011 hal.2

Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu bergadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA?

Beberapa minggu kemudian, dengan takut-takut aku datang ke kantor panitia ujian untuk melihat nilaiku. Dengan wajah meringis, aku balik juga map karton manila kuning itu. Aku sungguh takut melihat kalau ada tinta merah di dalamnya. Alhamdulillah, tidak ada merah, semuanya biru. Tapi bukan biru perkasa, nilaiku cuma rata-rata 6,5.

Gambar 3. Ranah 3 Warna/ Kecemasan Neurotik Tokoh Fuadi, 2011 hal.13

Berdasarkan gambar 2 dan 3 data enam terdapat kutipan yang mengandung kecemasan moral menjelaskan bahwa teman-teman Alif yang baru di kampus seperti Wira dari Malang, Agam dari Palembang, dan Memet dari Sumedang. Mereka berkenalan dan saling akrab ketika sedang berlangsungnya waktu makan siang. Obrolan mereka menghasilkan kesepakatan yang mana mereka berpikir bahwa bodohnya mereka semua mau menaati aturan-aturan ospek kampus yang tidak jelas tujuannya buat apa. Mereka merasa bebas dari aturan yang dibuat seniornya di kampus ketoka ada acara ceramah umum dari dosen senior yakni Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja mantan menteri luar negeri yang kerap muncul di TVRI. Hasil dari obrolan mereka tidak sekedar hanya obrolan saja, tetap mereka benar-benar melaksanakan kesepakatan itu dengan begitu arogan seperti berani melawan para seniornya sehingga situasinya saling baku pukul itu berlangsung pada masa ospek. Junior merasa tertekan karena banyak aturan yang mereka rasa terlalu berlebihan hingga membuat mereka emosi yang terlihat pada kutipan gambar 4 berikut.

"Ibuku saja tidak pernah membentak-bentak kayak mereka itu," sungut seorang anak baru ketika kami makan siang leshan. Papan namanya bertuliskan Wira. Aku mengangguk setuju dan dua orang lain di sebelahku segera mengiyakan. Aku mengulurkan tangan mengajak mereka berkenalan. Merekalah kawan baru pertamaku. Wira dari Malang, Agam dari Palembang, dan Memet asli Sumedang. Obrolan makan siang kami menghasilkan sebuah kesepakatan: betapa bodohnya kami mau menaati aturan ospek yang tidak jelas tujuan ini. Sejak hari itu, kami berempat berteman lengket.

Gambar 4. Ranah 3 Warna/ Kecemasan Moral Tokoh Fuadi, 2011 hal.47

4. Simpulan dan Saran

Kecemasan yang ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* ini cukup banyak. Beberapa diantaranya disajikan dalam penelitian ini yaitu, kecemasan realita, kecemasan neurotik, kecemasan moral dan lain sebagainya. Bentuk kecemasan dalam penelitian ini berupa bentuk kecemasan yang ditujukan untuk laki-laki dan juga digunakan perempuan. Menurut hasil penelitian bentuk kecemasan yang paling sering muncul yaitu "kecemasan relaita" sebanyak 34 data dalam novel tersebut. Banyaknya data terkait bentuk kecemasan realita karena isi dari novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi membahas tentang bagaimana seorang merasakan ketakutan yang bersumber dari adanya ancaman dari dunia nyata atau dunia luar yaitu yang dirasakan oleh tokoh utama dari novel tersebut yang bernama Alif Fikri, berusia 19 tahun, dia memiliki tekad dan mimpi besar agar bisa belajar ke luar negeri seperti sosok BJ Habibie yang merupakan panutannya. Meskipun ia selalu diremehkan oleh teman-teman, sahabat, tetangga bahkan tantenya sendiri. Dari penilaian buruk yang dialami Fikri membuat ia dipaksa oleh keadaan menjadi seseorang yang pantang menyerah dalam kondisi apapun. Dan sampai akhir hidupnya Fikri sesuai dengan harapan yaitu membuktikan kalau ia mampu mengikuti jejak BJ Habibie dengan membanggakan nama Indonesia di negara Kanada, hal itu tidak lepas dari rasa kecemasan yang bersumber dari banyak ketakutan yang ia rasakan selama mengejar cita-citanya. Saran untuk peneliti selanjutnya mendapatkan informasi sebagai pertimbangan atau pendukung dalam pengajaran Bahasa ataupun sastra dan kedepannya dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan teori di bidang psikologi sastra.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. *Djiwa Amarta*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi*

- Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Jauhary, Andi. (2001). Antara Kantor Berita Indonesia. *Kemenkes: Angka Gangguan Kecemasan Naik 6,8 Persen Selama Pandemi* Oktober 8, 2001, Dari <https://www.antaranews.com/Berita/2444893/Kemenkes-Angka-Gangguan-Kecemasan-Naik-68-Persen-Selama-Pandemi>
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28-44. DOI: 10.21154/tsaqofiya.v4i1.88 <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>
- Rejo, U. (2013). Kecemasan Tokoh Utama Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Atavisme*, 16(1), 85-98. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.84.85-98>
- Rusiana Dita Angga. (2023). *Kompas.Com.1.000 Anak Dan Remaja Di Sleman Alami "Anxiety"*, Desember 12 2023. Dari <https://yogyakarta.kompas.com/Read/2023/12/12/131041978/1000-Anak-Dan-Remaja-Di-Sleman-Alami-Anxiety>.
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius, 87-89
- Umayana, N. M. (2017). Model Penemuan Konsep Berbasis Teks pada Pembelajaran Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 163-179. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1292>
- Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., Setyonegoro, A., & Suryani, I. (2023). Moralitas dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106-117. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i4.2736>